

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Berkembang pesatnya dunia penyiaran saat ini, membuat media massa menjadi sebuah media infomasi yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat sosial dalam mendapatkan berbagai informasi, media massa di ketahui sebagai media yang digunakan untuk komunikasi massa, dalam konteks industri media, film adalah industri budaya yang beroperasi dengan logika komersial yang tidak dapat di lepaskan dari ekonomi media.

Pada zaman dahulu perempuan terkekang kebebasannya dalam mengaktualisasikan dirinya, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Perempuan terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat yang tradisional (nilai-nilai budaya Jawa). Namun, adanya anggapan bahwa perempuan itu terbatas pada macak (berhias diri), manak (melahirkan) dan masak (di dapur) telah membuat perempuan terhimpit pada posisi yang terbatas dan terkekang. Sehingga, posisi perempuan tersebut dapat dimanipulasikan dan dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan oleh pihak lain, terutama laki-laki. Sistem budaya Jawa merupakan sebuah konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat Jawa mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan, sehingga menjadi pedoman hidup dalam masyarakat.. Budaya Jawa zaman dulu menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan ke dapur juga.

Dan nilai-nilai jawa memiliki banyak konsep tentang perempuan. Konsep mengenai perempuan selalu dihubungkan dengan bentuk tubuh dan kodrat alami perempuan yang kemudian disosialisasikan secara turun-temurun yang kemudian membentuk suatu tatanan yang sukar bahkan tidak dapat diubah. Seperti ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya Rancangkapti tentang “kias lima jari tangan”, yang cenderung melemahkan kedudukan perempuan. Ajaran-ajaran dalam sistem budaya Jawa merupakan nilai-nilai budaya yang kurang mendukung posisi kesetaraan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Nilai-nilai tersebut cenderung memanjakan dan menikmati laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi nomor dua di bawah

kekuasaan laki-laki. Dengan adanya nilai-nilai tersebut membuat perempuan merasa sulit berkembang sebagai pribadi dan juga menemukan jati dirinya. Hal ini akhirnya membuat perempuan merasa tidak berani dan tidak mampu untuk mengembangkan potensi yang selama ini dimiliki.

Perempuan dan media merupakan bagian masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Media juga memiliki andil dalam membentuk cara pandang publik terhadap seksisme, khususnya terhadap perempuan. Masih banyak film baik lokal maupun internasional yang menggambarkan prasangka atau ketidakadilan terhadap perempuan. Perempuan sering digambarkan dalam film-film ini lebih rendah dari laki-laki. Fokus penelitian yang peneliti ingin lakukan yaitu menemukan sikap-sikap diskriminasi terhadap perempuan pada film Kartini Tahun 2017 dengan menggunakan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce dengan menggunakan konsep model triangle of meaning yaitu Sign, Object, Interpretant dan juga penjabaran model konsep yang lainnya seperti (Qualisign, Sinsign, Legisn, Ikon, Indeks, Simbol, Rheme, Dicent Sign dan Dicisign, Argument). Peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam diskriminasi terhadap perempuan Jawa yang masih erat dengan budaya Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang telah diuraikan berdasarkan latar belakang adalah :

1. Bagaimana hubungan teori semiotika dalam film Kartini Tahun 2017 ?
2. Apa saja tanda, objek, dan interpretant diskriminasi terhadap perempuan dalam film “Kartini Tahun 2017”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk memahami Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan pada Film Kartini Tahun 2017.
2. Untuk Memahami tanda, objek, dan interpretant diskriminasi terhadap perempuan yang ada dalam film “Kartini Tahun 2017”.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat dari sisi akademis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoretis

1. Memberikan manfaat kajian dalam media film dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang analisis semiotika. Penelitian ini juga di harapkan dapat menambah wawasan tentang kajian tanda-tanda dalam sebuah film.

1.4.2 Secara Praktis

2. Untuk memahami secara langsung Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan pada Film Kartini Tahun 2017.